

FAKTOR PENYEBAB AGRESIVITAS VERBAL ANAK USIA DINI YANG BERSEKOLAH DI DAERAH PESISIR BANGKALAN

Dewi Mayangsari

PGPAUD, Fakultas Ilmu Pendidikan, Universitas Trunojoyo Madura
mayangsarie@gmail.com

Fadilah Yuliandari

PGPAUD, Fakultas Ilmu Pendidikan, Universitas Trunojoyo Madura
fadilahririn89@gmail.com

Abstrak

Daerah pesisir merupakan daerah daratan yang berbatasan dengan laut, dan sumber perekonomiannya terkait dengan mata pencaharian dari hasil laut seperti nelayan dan petani ikan. Masyarakat pada daerah pesisir pada umumnya masih berada pada garis kemiskinan, memiliki tingkat pendidikan yang rendah dan berkarakter keras. Di Bangkalan merupakan salah satu daerah pesisir di Pulau Madura yang berbatasan dengan kota besar Surabaya, terdapat sekolah untuk anak usia dini. Dua anak di sekolah tersebut memiliki agresivitas verbal yang bersumber dari faktor lingkungan, diantaranya faktor keluarga dan sekolah. Penelitian ini merupakan penelitian deskriptif kualitatif, dengan tujuan untuk mengetahui faktor penyebab agresivitas verbal anak usia dini di sekolah pesisir. Pengambilan data melalui observasi, wawancara dan dokumentasi. Pemeriksaan keabsahan data menggunakan triangulasi teknik.

Kata Kunci: agresivitas verbal, anak usia dini, daerah pesisir

Abstract

The coastal region is an area of land bordering the sea, and the economic related to the livelihood of sea such as fishermen and fish farmers. Communities on coastal areas in general are still at the poverty line, has a low level of education and hard character. In Bangkalan is one of the coastal region on the island of Madura bordering the great city of Surabaya, there are schools for early childhood. Two children in the school had a verbal aggressiveness stems from environmental factors, such as family and school factors. This research is a descriptive qualitative research, with the aim to find out the cause factor verbal aggressiveness early childhood at school. Data retrieval through observation, interview and documentation. An examination of the validity of the data using triangulation techniques.

Keywords: verbal aggressiveness, early childhood, coastal area

Madura merupakan daerah yang luasnya kurang lebih 5.168 km², atau kurang lebih 10 persen dari luas daratan Jawa Timur. Panjang daratan kepulauannya dari ujung barat di Kamal sampai dengan ujung Timur di Kalianget sekitar 180 km dan lebarnya berkisar 40 km (www.wikipedi.org). Terbagi menjadi empat kabupaten, diantaranya kabupaten Bangkalan, Sampang, Pamekasan dan Sumenep. Untuk menghubungkan pulau Madura dengan Jawa Timur terdapat jembatan suramadu sepanjang 5,4 km yang tepatnya berada di atas selat Madura. Kota Surabaya dan Bangkalan adalah kota yang menghubungkan jembatan tersebut. Jembatan suramadu dibangun salah satunya sebagai upaya pemerataan dan peningkatan ekonomi masyarakat di Jawa Timur. Namun, hingga sekarang masih terdapat perbedaan mencolok antara perekonomian kedua kota tersebut yang nampak dari UMK yang didapatkan. UMK di Surabaya dua kali lipat lebih besar dari UMK di Bangkalan (www.kominform.jatimprov.go.id). Padahal secara

sumber daya alam, madura secara umum dan Bangkalan khususnya memiliki potensi yang dapat dibudidayakan diantaranya hasil laut, tembakau, garam, dan jagung. Rifa'i (2006: 30-31) menjelaskan bahwa dari leluhurnya, masyarakat madura sudah dapat bercocok tanam, beternak, memelihara hewan, membuat gerabah dan mencari ikan di laut. Umumnya, masyarakat madura yang tinggal di daratan bekerja dengan bercocok tanam dan beternak sedangkan masyarakat yang berada di pesisir atau pinggir laut bermata pencaharian sebagai nelayan dan petani ikan.

Pada zaman tahun 1800an daerah pesisir yang terkenal kemahsyurannya berada di Kampung pesisir Parindu, Sumenep yang merupakan pusat perdagangan jalur pantai barat daya. Saat itu, sumber perekonomian berasal dari perdagangan dan terdapat banyak nelayan. Parindu sebagai daerah pesisir yang kaya, terkenal karena merupakan pusat pemerintahan resmi dari kecamatan serta tempat

tinggal pedagang besar. Bahkan terdapat pemisah antara perkampungan orang kaya dengan orang yang kurang mampu. Mulai dari segi fasilitas hingga bentuk rumah. Masa keemasan tersebut berakhir setelah pusat pemerintahan dipindah (Jonge, 1989: 89-90).

Setelah masa keemasan kampung pesisir berakhir, daerah lain di Madura tidak terdengar lagi terdapat kawasan sejenisnya. Hal itu nampak pula sampai saat ini. Bangkalan sebagai salah satu daerah pesisir yang berada di bawah kaki jembatan Suramadu berdasarkan amatan penulis tidak memiliki sumber ekonomi yang dapat membuat mereka hidup mewah seperti zaman Parindu. Masyarakat daerah pesisir Bangkalan, para prianya banyak yang menggantungkan hidup dengan menjadi nelayan dan petani ikan sedangkan bagi wanita yang sudah menikah menjadi ibu rumah tangga. Mereka berlayar untuk memenuhi kebutuhan hidup sehari-hari. Tidak nampak gambaran kampung dengan fasilitas mewah seperti zaman pesisir dulu. Yang nampak yaitu mereka hidup di bawah pendapatan rata-rata, makan dan bersekolah sesuai dengan kemampuan ekonomi bahkan tidak jarang untuk pendidikan mencari yang biayanya dibebaskan. Dengan demikian tuntutan hidup yang semakin tinggi dengan pendapatan *pas-pasan* sedikit banyak berpengaruh pula pada karakter atau pembawaan mereka yang keras. Selain itu, tingkat pendidikan rata-rata adalah pendidikan dasar dan menengah. Meskipun terdapat perguruan tinggi negeri, masyarakat yang melanjutkan pendidikan hingga lanjutan masih minim.

Kendati demikian, masih terdapat beberapa sekolah yang didirikan di daerah pesisir dari yayasan tertentu maupun sekolah umum. Tujuan dari pembangunan sekolah tersebut adalah sebagai wujud keinginan untuk mencetak generasi lanjut yang maju. Hanya saja, saat penulis melakukan observasi di dua TK yaitu X dan Y terdapat dua anak yang nampak selalu berkata kasar dan kotor, memaki dan menghina orang lain. Kedua anak dari kedua sekolah yang berbeda tersebut mulai dari awal masuk tidak berubah perilakunya sehingga guru mengeluhkan sikap mereka. Sementara itu, perbuatan tersebut juga mengganggu proses pembelajaran teman-temannya di kelas. Mereka dengan spontan mengucapkan kata kasar dengan nada keras saat tidak mendapatkan perhatian. Perilaku yang mereka lakukan tersebut merupakan salah satu bentuk dari agresi verbal. Menurut Berkowitz dalam Hildayani dkk (2014: 12-14)

agresif verbal yaitu perilaku yang dimaksudkan untuk menyakiti seseorang sebagai umpatan atau bahkan ancaman seperti memaki dan mengancam. Perilaku agresif juga ditunjukkan dengan tindakan memukul, berkelahi menjelek, berteriak, tidak mau mengikuti perintah atau permintaan, menangis, dan merusak. Selain agresi verbal, terdapat pula jenis agresi lain yaitu agresi fisik yang lebih mengarah pada memukul, merusak dan segala jenis perbuatan fisik yang merugikan orang lain. Agresi verbal yang berlangsung terus menerus dapat dikatakan pula sebagai *verbal abuse* atau kekerasan kata-kata yang banyak didapatkan oleh anak-anak dari orang tua dan juga lingkungan. *Verbal abuse* adalah tindakan secara lisan yang membawa efek kekerasan, baik dengan kata-kata yang tersurat (*surface structure*) ataupun kata-kata yang tersirat (*deep structure*), dan bisa berakibat sangat merugikan anak yang menjadi korban kekerasan kata-kata, baik fisik maupun mental. Salah satu ciri anak yang mengalami kekerasan kata-kata adalah tingkat kepercayaan diri yang rendah. Hal itu disebabkan karena pelaku terus menerus menghina, mengancam, dan berkata tidak pantas pada korban. *Verbal abuse* sering pula dilakukan dalam bentuk memarahi, mengomel, membentak dan memaki anak dengan cara berlebihan serta merendahkan martabat anak, termasuk mengeluarkan kata-kata yang tidak patut didengar oleh anak. Kekerasan dalam bentuk fisik maupun verbal dikalangan anak-anak telah menjadi sebuah masalah yang serius yang ada di berbagai negara di seluruh dunia. Kebanyakan pelaku tidak sadar bahwa kata-kata yang diucapkan menyakitkan hati orang lain Kekerasan kata-kata juga menjadi pengalaman yang tidak menyenangkan bagi perkembangan anak selanjutnya (Lestari, 2016:5). Dengan demikian, penulis menganggap perlunya permasalahan tersebut dikaji lebih lanjut terutama mengenai faktor penyebab agresivitas verbal anak usia dini yang bersekolah di daerah pesisir Bangkalan.

Penelitian ini bertujuan ingin mengetahui dan menjelaskan faktor penyebab agresivitas verbal anak usia dini yang bersekolah di daerah pesisir Bangkalan. Penelitian ini diharapkan pula dapat memberikan manfaat baik dari segi teoritis maupun praktis. Adapun manfaat teoretis yang diharapkan adalah menambah wawasan mengenai ragam kasus agresivitas verbal baik dari segi perilaku, termasuk pada anak-anak yang tumbuh di daerah pesisir dan sebagai referensi dalam perkembangan sosial anak, sedangkan manfaat praktisnya terbagi menjadi

untuk guru dan peneliti lain. Bagi guru, penelitian ini diharapkan dapat membantu memecahkan masalah yang berkaitan dengan agresifitas verbal anak usia dini yang sekolah didaerah pesisir, dan mengantisipasi sejak dini perilaku antisosial. Bagi peneliti lain, penelitian ini diharapkan bermanfaat untuk mengkaji lebih luas mengenai perkembangan sosial maupun aspek perkembangan lain mengenai anak yang tumbuh dan tinggal di daerah pesisir.

Kajian teoretik yang digunakan dalam penelitian ini diantaranya:

1. Karakteristik Anak Usia Dini

Karakteristik anak usia dini sangat beragam. Secara umum karakteristik yang ada adalah rasa ingin tahunya tinggi, aktif dan senang mencoba hal-hal yang baru. Erik H. Erikson dalam Suyadi & Dahlia (2015: 28) menyebutnya sebagai fase *sense of initiative* yang terjadi ketika anak berusia 4-6 tahun. Pada periode ini anak harus didorong untuk mengembangkan prakarsa, prakarsa yang dimaksud seperti kesenangan untuk mengajukan pertanyaan dari apa yang dilihat, didengar, dan dirasakan. Jika anak tidak mendapat hambatan dari lingkungannya maka anak akan mampu mengembangkan prakarsa dan daya kreatifnya.

2. Faktor-faktor yang Mempengaruhi Perkembangan Sosial Anak

Menurut Hurlock (2013: 55-57) mengungkapkan berbagai faktor yang mempengaruhi perkembangan sosial-emosional anak adalah

1) Faktor lingkungan sosial yang menyenangkan anak

Hubungan anak dengan masyarakat yang menyenangkan, terutama dengan anggota keluarga akan mendorong anak mengembangkan kecenderungan menjadi terbuka dan menjadi lebih berorientasi kepada orang lain karakteristik yang mengarah kepenyesuaian pribadi dan sosial yang lebih baik.

2) Faktor emosi

Tidak adanya hubungan atau ikatan emosional akibat penolakan anggota keluarga, dapat menimbulkan gangguan kepribadian pada anak.

3) Metode pendidik anak

Anak –anak yang dibesarkan dalam keluarga pemisif, cenderung kehilangan rasa tanggung jawab, mempunyai kendali emosional yang rendah dan sering berprestasi rendah dalam melakukan sesuatu, sedangkan mereka anak-anak yang dibesarkan oleh orang tua secara demokratis penyesuaian pribadi dan sosialnya Lebih baik.

4) Beban tanggung jawab yang berlebihan

Anak yang dari kecil diberikan tanggung jawab terhadap rumah, termasuk menjaga adiknya yang Lebih kecil, dalam hal ini ia berpotensi memiliki kecenderungan untuk mengembangkan kebiasaan memerintahka sepanjang hidupnya, artinya anak terlalu dini untuk diberi tanggung jawab atas adik-adiknya.

5) Faktor keluarga

Anak yang tumbuh dan berkembang ditengah-tengah keluarga besar akan bersikap dan berperilaku otoriter. Pula dengan anak yang tumbuh dan berkembang ditengah-tengah keluarga yang cerai kemungkinan anak menjadi anak yang cemas, tidak mudah percaya dan sedikit kaku.

6) Faktor yang merangsang lingkungan

Lingkungan yang merangsang merupakan salah satu pendorong tumbuh-kembang anak, baik secara fisik dan mental, sedangkan lingkungan yang tidak merangsang dapat menyebabkan perkembangan anak berada di bawah kemampuannya.

3. Agresivitas verbal

Suryanto dkk (2014: 200) menjelaskan agresi merupakan perilaku yang melukai seseorang dengan sengaja, membunuh, menghina secara verbal, merusak sesuatu dan memukul dalam keadaan marah sedangkan menurut pengertian Baron dan Richardson, 1994; Berkowitz, 1993 dalam Suryanto dkk (2014: 200) mengemukakan bahwa agresi merupakan suatu perilaku yang bermaksud melukai atau mencederai orang lain. Definisi lain dikemukakan oleh Bandura (1973) sebagai perilaku yang menyebabkan orang lain terluka atau merusak kepemilikan orang lain. Agresi merupakan perilaku yang dimaksudkan untuk menyakiti seseorang secara fisik dan psikis dengan sengaja. Perilaku agresif muncul dalam bentuk kata-kata maupun perilaku. Agresi merujuk pada kekerasan disertai dengan kemarahan yang kuat terhadap ketidaknyamanan dalam perasaan terluka dan pada situasi spesifik.

Dengan demikian dapat dipahami bahwa agresivitas verbal merupakan bentuk perilaku dengan maksud melukai seseorang dengan kata-kata secara sengaja berupa kata-kata yang menyebabkan orang lain terluka, baik fisik maupun psikis. Agresivitas verbal disebut pula dengan kekerasan kata-kata atau *verbal abuse*.

4. Bentuk *Verbal Abuse* (kekerasan kata-kata)

Lestari (2015: 17) menjelaskan *verbal abuse* dibagi menjadi beberapa bentuk yaitu:

1) Tidak sayang dan dingin ini misalnya: menunjukkan sedikit atau tidak sama sekali rasa

sayang anak (seperti pukulan), kata-kata sayang. 2) Intimidasi bisa berupa: berteriak, menjerit, mengancam anak, mengomel, memahami anak dan menggertak anak. 3) Mengecilkan atau mempermalukan anak tindakan ini dapat berupa seperti: merendahkan anak, mencela nama, membuat perbedaan negatif antar anak, menyatakan bahwa anak tidak baik, tidak berharga, jelek atau sesuatu didapat dari kesalahan 4) Kebiasaan mencela anak tindakan ini bisa dicontohkan seperti: mengatakan semua yang terjadi adalah kesalahan anak.

5. Faktor Penyebab Perilaku Agresif

Menurut Hidayani (2014: 12.9) penyebab perilaku agresif terdiri beberapa faktor diantaranya:

1) Faktor Biologis

Emosi dan perilaku dapat dipengaruhi oleh faktor genetik, neurologus, atau biokimia, juga kombinasi dari ketiganya. Ada hubungan antara tubuh dan perilaku tubuh dan perilaku sehingga sangat beralasan untuk mencari penyebab biologis dari gangguan perilaku atau emosional. Misalnya, ketergantungannya ibu pada alkohol ketika janin masih dalam kandungan dapat menyebabkan berbagai gangguan termasuk emosi dan perilaku. Ayah yang meminum alkohol menurut penelitian juga beresiko tinggi menimbulkan perilaku agresif pada anak. Perilaku agresif dapat juga muncul pada anak yang orang tuanya penderita psikopat (pengidap gangguan kejiwaan).

2) Faktor Keluarga

Faktor keluarga ini tentang kepekaan terhadap kebutuhan anak, metode yang berdasarkan kasih sayang dalam menghadapi perilaku yang salah, serta bentuk penguatan positif seperti perhatian dan pujian untuk perilaku yang positif cenderung meningkatkan perilaku yang baik pada seorang anak. Semakin orang tua bertindak kasar, menolak, kejam dan tidak konsisten dalam menangani perilaku yang salah maka kecenderungan anak untuk bertindak agresif makin besar.

3) Sekolah

Lingkungan sekolah dapat dianggap oleh anak sebagai lingkungan yang memberi perhatian, meskipun perhatian yang didapat adalah perhatian yang negatif yang berupa hukuman dan kritikan. Hal tersebut juga termasuk perilaku agresif.

4) Budaya

Pengaruh budaya yang spesifik mempengaruhi pikiran melalui tingkt kekerasan yang ditampilkan dimedia, terutama dari televisi. Contoh kekerasan media, mengajari anak dengan tipe perilaku agresif

dan ide umum bahwa segala masalah dapat diatasi dengan perilaku agresif.

6. Teori Belajar Sosial

Menurut teori sosial Bandura (1973), faktor pengalaman belajar merupakan bagian yang juga penting pada perilaku agresif. Penghargaan yang didapatkan dari penguatan positif yang didapatkan hari ini akan meningkatkan perilaku agresif di kemudian hari. Penghargaan yang didapatkan dari penguatan positif juga muncul saat dampak yang diinginkan tercapai dan penguatan negatif muncul saat dampak yang diinginkan tercegah atau terhenti. Baron dan Richardson, 1994; Berkowitz, 1993 dalam Suryanto dkk (2014: 200-202) memaparkan hukuman dapat menurunkan agresif apabila segera diterapkan setelah perilaku agresif, cukup kuat untuk mengatur pelaku dan diterapkan secara konsisten serta dipersepsi pelaku sebagai sesuatu yang adil dan sah. Hukuman menjadi kurang efektif apabila pelaku tidak melihat cara lain untuk mencapai tujuan yang diinginkan dan ketika marah besar. Hukuman yang dipersepsi sebagai ketidakadilan atau sewenang-wenang memancing balas dendam, permusuhan, amarah dan dapat dijadikan model untuk ditiru secara agresif. Anak-anak dari orang tua yang melaporkan penggunaan hukuman fisik yang kasar lebih agresif di sekolah. Teori belajar sosial menekankan bahwa belajar dari contoh orang lain sama baiknya dengan pengalaman langsung terhadap ganjaran dan hukuman. Motivasi dari dalam diri untuk mengamati, mengungkapkan dan mencontoh perilaku yang dijalankan memiliki efek yang menyenangkan akan mendatangkan penguatan atau ganjaran bagi si model. Baik penguatan material maupun sosial. Model memengaruhi perilaku prososial, agresif dan antisosial. Model agresif dapat pula menghasilkan imitasi agresif yang luas pula. Jadi, selain motivasi dari individu untuk mengamati dan mencontoh model mengenai perilaku yang tepat. Peran model sangat berpengaruh dalam teori ini.

METODE

Tujuan penelitian ini adalah untuk memperoleh gambaran mengenai faktor penyebab agresifitas verbal anak usia dini yang bersekolah di daerah pesisir Bangkalan. Penelitian ini dilakukan di dua lembaga pendidikan anak usia dini (PAUD) yakni di TK X dan TK Y yang terletak di daerah pesisir Kecamatan Kamal Kabupaten Bangkalan. Penelitian dilakukan pada bulan Februari 2018 sampai dengan bulan Januari 2019. Pada sekolah

X, jumlah tenaga pendidik empat orang dengan lulusan sarjana dari latar belakang pendidikan agama maupun pendidikan, sedangkan jumlah siswa 31 anak dengan rincian dikelas A terdapat 13 anak dan kelas B terdapat 18 anak. Mayoritas pekerjaan orang tua yaitu PNS, TNI, Ibu rumah tangga dan nelayan. Kondisi TK X cukup bagus karena didepan sekolah terdapat lautan dan disamping itu banyak pohon-pohon rindang sehingga menyejukkan sekolah walaupun berjauhan dengan perkampungan rumah warga. Sekolah terletak di daerah yang lebih tinggi dari lautan tersebut serta memberi pagar besi di sekeliling sekolah, sedangkan di TK Y jumlah guru lima orang, rinciannya dua guru bergelar bersarjana dan tiga guru lulusan SMU. Jumlah siswa di TK Y 63 anak dengan rincian dikelas A berjumlah 31 anak dan kelas B terdapat 32 anak. Mayoritas pekerjaan orang tua yaitu sebagai ibu rumah tangga dan nelayan. Kondisi TK Y Tajungan berada ditengah-tengah rumah-rumah warga dengan suasana yang panas dan tidak terdapat pepohonan. Di depan gedung TK berhadapan dengan jalan raya kampung yang sempit. Sekolah memberi pagar tembok supaya anak tidak keluar sekolah dengan sendirinya. Pemilihan kedua TK dari tiga yang terletak di dekat pesisir dikarenakan menyesuaikan dengan tujuan penelitian. Subjek pada penelitian ini adalah dua orang siswa di TK dan TK Y yang sering berkata kasar maupun kotor serta perilaku tersebut dikeluhkan oleh guru dan mengganggu teman-temannya. Masing-masing sekolah ada satu anak yang melakukan kekerasan kata-kata dengan usia 5-6 tahun dan bersekolah di jenjang TK B. Subjek berinisial LE dan IQ.

Penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif dengan pendekatan deskriptif karena penelitian ini akan menjelaskan kejadian atau peristiwa dari subjek penelitian tentang permasalahan yang akan diteliti yaitu faktor penyebab agresifitas verbal anak usia dini yang bersekolah di daerah pesisir Bangkalan.

Langkah penelitian yang dilakukan diantaranya tahap pra lapangan yang meliputi menyusun rancangan penelitian dengan menentukan jadwal penelitian, pemilihan informan penelitian, perencanaan pengumpulan data, perencanaan analisis data dan pengecekan keabsahan data, sehingga rancangan ini dapat digunakan oleh peneliti sebagai pedoman penelitian. Selanjutnya memilih lapangan penelitian dengan menentukan lokasi yang akan dijadikan tempat penelitian.

Tempat penelitian ini nantinya akan digunakan oleh peneliti sebagai tempat pengambilan data penelitian. Peneliti melakukan kegiatan penelitian ini di TK X dan TK Y kecamatan kamal Kabupaten Bangkalan. Kemudian, mengurus surat perizinan terkait. Setelah tahap pra lapangan adalah tahap pekerjaan lapangan. Pada tahap ini, kegiatan yang dilakukan mulai dari mengumpulkan data-data melalui observasi, wawancara dan dokumentasi. Setelah mendapatkan data, tahap berikutnya yaitu tahap analisis data dan penulisan laporan.

Data didapatkan dari observasi secara tersamar, agar subjek berperilaku secara alami dan merasa tidak diamati. Observasi dilakukan pada kedua anak di TK X dan TK Y selama di sekolah, sedangkan wawancara dilakukan semi terstruktur bertujuan agar mendapatkan jawaban dari permasalahan secara terbuka. Wawancara dilakukan pada guru dan orang tua subjek, sedangkan dokumentasi dilakukan dengan mendokumentasikan foto kegiatan yang berkaitan dengan agresivitas verbal anak di sekolah. Pengecekan hasil keabsahan data menggunakan triangulasi teknik, yaitu observasi dan wawancara.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Gambaran Subyek

Subyek yang pertama berinisial LE, berjenis kelamin laki-laki, berambut pendek lurus, berkulit sawo matang. Tinggi badannya 118 cm dan berat badannya 14 Kg. LE adalah anak kedua dari dua bersaudara. Usia LE 5 tahun dan usia ibu LE 29 tahun. Ayah bekerja sebagai pengumpul besi tua dan ibu rumah tangga. Waktunya dihabiskan bersekolah dan bermain. Di rumah dan sekolah LE termasuk anak yang suka berkata kasar. Ketika guru menjelaskan LE pun ramai sendiri. Guru mengatakan bahwa LE termasuk anak yang memiliki perilaku yang berbeda dari temannya dan memerlukan pengawasan khusus di setiap kegiatan sekolah agar tidak mengganggu temannya. Menurut SN selaku orangtua LE, LE lebih suka dirumah daripada di sekolah karena bisa bermain bebas.

Subyek kedua berinisial IQ, berusia 5 tahun, berjenis kelamin laki-laki, berkulit sawo matang, dan berambut pendek lurus. IQ adalah anak kedua dari dua bersaudara. Berdasarkan cerita dari guru IQ memiliki kakak laki-kali berumur sebelas tahun kelas 5 SD. Di sekolah, IQ termasuk anak yang aktif dan mudah bergaul. Pernah satu minggu tidak masuk sekolah karena cuaca buruk dan setelahnya

takut untuk masuk sekolah ketika mendengar berita mengenai cuaca yang buruk.

Gambaran Perilaku Agresi

LE melakukan intimidasi di kelas dengan berteriak dan memarahi teman yang salah menjawab pertanyaan. LE juga mempermalukan teman dengan mengejek temannya di depan kelas. Kebiasaan mencela muncul saat temannya melakukan kesalahan dengan mengungkit peristiwa lampau. Selain itu, LE juga sering tidak mengindahkan panggilan temannya saat di kelas. IQ melakukan intimidasi dengan bentuk memarahi temannya yang tidak sepemahaman dengannya atau ketika temannya tidak melakukan perintah yang ia berikan. IQ juga mengucilkan teman dan mengejeknya ketika ia memperoleh bahan ejekan. Kebiasaan mencela IQ muncul saat pulang sekolah dengan mengungkit kesalahan yang tadinya dilakukan di kelas. Saat berada di dalam kelas, IQ tidak banyak bicara dan tidak mengindahkan temannya. Ia baru aktif saat di luar kelas untuk melakukan kegiatan yang berkaitan dengan fisik. Aktifnya tidaknya kegiatan yang ia lakukan saat itu juga bergantung pada *mood* atau suasana hatinya.

Pembahasan

Verbal abuse dibagi menjadi beberapa bentuk yaitu: a) Intimidasi bisa berupa: berteriak, menjerit, mengancam anak, mengomel, memarahi anak dan menggertak anak. ketika berada disekolah anak melakukan intimidasi terhadap teman sebaya seperti memarahi teman b) Mengecilkan atau mempermalukan anak tindakan ini dapat berupa seperti: merendahkan anak, mencela nama, membuat perbedaan negatif antar anak, menyatakan bahwa anak tidak baik, tidak berharga, jelek atau sesuatu didapat dari kesalahan. Ketika berada disekolah anak suka mempermalukan teman sebaya ketika berada disekolah saat temannya melakukan hal-hal didepan subyek. c) Kebiasaan mencela anak tindakan ini bisa dicontohkan seperti: mengatakan semua yang terjadi adalah kesalahan anak. d) Tidak mengindahkan atau menolak anak bisa berupa: tidak memperhatikan anak, memberi respon dingin, mengurung dalam kamar gelap. Mengikat anak dikursi untuk waktu lama dan meneror. Ketika berada disekolah anak melakukan respon dingin ke teman sebaya disekolah dikarenakan subyek suka tidak mood saat itu atau saat dia sedang asyik sendiri ketika berada disekolah.

Berdasarkan hasil penelitian diatas, maka penelitian ini fokus pada faktor penyebab perilaku agresif

anak usia 5-6 tahun di TK X dan TK Y. Menurut Rini Hildayani mempunyai faktor penyebab perilaku Agresifitas verbal diantaranya: 1) faktor keluarga seperti perhatian dan pujian untuk perilaku yang positif cenderung meningkatkan perilaku yang baik pada seorang anak. Semakin orang tua bertindak kasar, menolak, kejam dan tidak konsisten dalam menangani perilaku yang salah maka kecenderungan anak untuk bertindak agresif makin besar. Ketika berada dilingkungan keluarga subyek LE dan IQ tidak diperlakukan dengan baik dengan orangtua contohnya ketika LE atau IQ ingin sesuatu yang diinginkan tidak dikabulkan maka IQ dan LE akan marah-marah dan sebagai orangtua yang biasanya menangani anak dengan baik tapi sebaliknya anak malah diperlakukan dengan kasar dengan orangtua contoh seperti dipukul ketika berada dirumah. 2) sekolah yaitu lingkungan sekolah dapat dianggap oleh anak sebagai lingkungan yang memberi perhatian, meskipun perhatian yang didapat adalah perhatian yang negatif berupa hukuman dan kritikan. Ketika berada di sekolah, anak melakukan agresi yang bisa menyakiti temannya di sekolah sehingga diberi peringatan dan kritikan dari guru. Seyogyanya guru dan orang tua sebagai model anak dalam berperilaku dapat memberikan contoh penguatan perilaku yang tepat, terutama dalam pengelolaan emosi.

PENUTUP

Simpulan

Aspek yang dominan muncul yang ditunjukkan subyek LE yaitu intimidasi, mengucilkan atau mempermalukan, kebiasaan mencela dan tidak menindahkan atau menolak teman. Aspek agresifitas verbal yang di tunjukan oleh subyek IQ dominan dalam aspek intimidasi, mengucilkan atau mempermalukan, kebiasaan mencela. Namun, yang menunjukkan tidak dominan dalam aspek tidak menindahkan atau menolak teman. Agresifitas verbal anak usia dini yang bersekolah di daerah pesisir dikarenakan faktor lingkungan yaitu keluarga dan sekolah.

Saran

Saran ditujukan bagi guru dan orang tua, hendaknya menjadi model bagi anak untuk pembentukan perilaku yang tepat dengan pemberian konsekuensi yang sesuai.

DAFTAR PUSTAKA

Hildayani, Rini dkk, 2014. *Penanganan anak berkelainan*, Tangerang Selatan: Universitas Terbuka.

Hurlock, B. 2013. *Perkembangan Anak, edisi keenam*. Jakarta : Erlangga

Jonge, Huub de. 1989. *Madura Dalam Empat Zaman Pedagang, Perkembangan Ekonomi, dan Islam*. Jakarta: PT Gramedia.

Lestari, Titik. 2016. *Verbal Abuse*. Yogyakarta:

Psikosain,

Rifa'i, Mien Ahmad. 2007. *Manusia Madura*.

Yogyakarta: Pilar media.

Suyadi & Dahlia. 2015. *Implementasi dan Inovasi Kurikulum PAUD 2013*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2015.

Suryanto, dkk. 2012. *Pengantar Psikologi Sosial*. Surabaya: AUP.

www.kominfo.jatimprov.go.id

www.wikipedi.org